

NASKAH-NASKAH ISLAM ANONIM DI KALIMANTAN SELATAN

Ahmad Syadzali*

ABSTRACT

Untuk beberapa waktu yang cukup lama, naskah-naskah keagamaan masa lalu di Kalimantan Selatan tampaknya luput dari perhatian. Paling tidak hanya terbatas pada karya-karya yang sangat populer seperti, Sabilal Muhtadin dalam bidang fiqh atau Durrun nafis dalam bidang tasawuf. Sedangkan teks-teks lainnya hanya sedikit yang tersentuh, apalagi sebagai objek penelitian. Jika ditelusuri, sebenarnya banyak teks-teks yang tersebar di masyarakat Kalimantan Selatan, sebagiannya bersifat anonim, teks-teks model ini biasanya identik dengan tasawuf. Penyebaran teks-teks tersebut biasanya tidak bersifat terbuka, tetapi terbatas pada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki kesamaan faham. Terlepas dari berbagai kontroversi isi mengenai tasawuf yang ditawarkan, pada dasarnya keberadaan teks bisa menjadi bagian dari rekaman masa lalu. Oleh sebab itulah perlu ada upaya penyelamatan erhadap teks-teks anonim tersebut sebagai bagian dari dokumen sejarah, yang tentunya hal itu merefleksikan mata rantai kecenderungan masyarakat dari dulu hingga sekarang dalam merespon ajaran esoterisme Islam.

Kata Kunci: Anonim, Banjar, dan naskah lokal.

Pendahuluan

Sejak masa pra-Islam di Nusantara tradisi tutur dan tulisan telah dikenal, meskipun dalam konteks tradisi tulisan tidak begitu merata dipakai atau dikenal oleh kebanyakan orang pada saat itu, dan tampaknya tradisi tulisan lebih bersifat istana sentris atau hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kasta lebih tinggi saja. Sedangkan tradisi lisan merupakan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Segala peristiwa, ucapan dan pikiran-pikiran yang berharga hanya disurat dalam ingatan, kemudian catatan-catatan yang ada dalam ingatan tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya dengan menyalin ingatan-ingatan tadi ke dalam memori para pewarisnya, penyalinan terjadi melalui proses menceritakannya kembali.

*Peneliti LK-3, Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, alumni Pascasarjana Fakultas Filsafat UGM.

Sejarah ingatan ini tampaknya hampir bisa dipastikan mengalami modifikasi-modifikasi dari segi isi, perpindahan setiap muatan ingatan ke generasi berikutnya telah membuat warna baru bagi segala macam isi tuturan. Faktor dominan yang mendorong terjadinya modifikasi bisa jadi pada cara mengartikulusikannya yang berbeda-beda. Selain itu hal yang tidak kalah penting yakni, imajinasi penutur.

Selain itu tradisi tutur ini memiliki kekhasan, di mana yang menjadi *mainstream* pada isi tuturan adalah peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh magis sebagai aktor utamanya. Selain itu setiap isi cerita selalu menampilkan *setting* wajah kulturalnya.

Adapun ketika berbicara dalam ranah yang lebih khusus, yaitu menyangkut tradisi tutur dan tulisan di Kalimantan Selatan, akan banyak problem muncul, yaitu ketika tidak adanya keseimbangan atau bentuk sinkron perjumpaan antara tradisi tutur dengan tulisan. Namun ketidakseimbangan ini bisa jadi sebagai akibat terlambatnya perkembangan tradisi tulisan di tingkat lokal. Dalam hal ini Kalimantan Selatan memiliki kekhasan bahasa tetapi tidak memiliki aksara tulis yang khas, selain mengikuti aksara Arab-Melayu.

Naskah-naskah Lokal di Kalimantan Selatan

Sebelum berbicara lebih jauh tentang pelacakan khazanah lokal, khususnya mengenai teks-teks/naskah-naskah anonim, ada baiknya terlebih dahulu melihat kondisi umum tentang naskah-naskah yang tersebar di Nusantara.

Di tengah warisan kebudayaan Indonesia masa lalu, naskah sering kali diabaikan. Naskah dianggap kurang lebih sama dengan teks, khususnya teks tradisional, dan oleh karena itu menjadi mata perhatian orang tertentu saja, khususnya para pustakawan dan filolog. Akan tetapi naskah itu mempunyai dimensi dan makna yang jauh lebih luas, karena merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya. Dunia naskah patut diamati dari berbagai segi: para ahli kodikologi meneliti naskah sebagai artefak; para ahli filologi mempelajari teks kandungan naskah; segi teknis juga perlu diperhatikan, misalnya proses pembuatan bahan naskah dari daun lontar, dari kulit kayu atau dari kertas; segi estetis pun sangat menarik, mengingat banyaknya naskah yang memuat gambar yang indah, yang jarang sekali disebut dalam buku-buku tentang perkembangan seni rupa di Indonesia.....

Dari segi lain, berbagai sistim tulisan yang dipakai di Indonesia sepanjang sejarah, baik tulisan tipe India maupun tulisan Arab dan Latin, masih kabur sejarahnya; sebagai contoh, belum diketahui dengan jelas sejarah perkembangan dan penyebaran berbagai aksara pra-Islam di Sumatra (aksara prasasti Melayu Kuna dari zaman Sriwijaya, sistim tulisan rencong, Rejang, dan Lampung di Sumatra Selatan, dan aksara Batak di Sumatra Utara).

Dunia pernaskahan sebenarnya lebih luas lagi. Barang siapa sudah akrab dengan dunia ini jelas mengetahui bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik dan lain-lain. Oleh karena itu para ahli diberbagai bidang semestinya memanfaatkan data yang terpendam dalam koleksi naskah. Para ahli hukum dan sejarawan sudah lama menyadari hal tersebut, namun mereka biasa mempergunakan teks yang telah disunting dan diterbitkan oleh para filolog, sedangkan naskah yang belum diterbitkan masih sangat besar jumlahnya dan dapat sedikit banyak diketahui isinya berkat katalog yang ada.¹

Bila melihat pentingnya keberadaan naskah-naskah kuno, atau yang lebih muda, sudah selayaknya ada kesadaran yang bersifat lokal, yang melandasi sikap prihatin terhadap kondisi naskah-naskah tersebut yang berserakan, dan kadang-kadang hilang begitu saja tanpa jejak.

Ketika naskah-naskah lokal luput dari perhatian, dan dipandang sebagai barang yang biasa-biasa saja, tidak mengherankan jika kebanyakan naskah-naskah itu lebih diapresiasi oleh orang-orang luar, begitu juga halnya yang terjadi di Kalimantan-Selatan, kebanyakan naskah, khususnya naskah anonim sangat cepat menyusut karena tidak tepelihara dengan baik dan sangat tabu untuk dipublikasikan, sedangkan naskah-naskah yang mampu bertahan biasanya yang jelas nama pengarangnya serta dipublikasikan secara luas. Sebagai contoh misalnya, karya-karya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, Mufti Jamaluddin, Syeikh Abdurrahman Shiddiq

¹Henry Chambert-Loir, Oman Fathurahman, *Kbazanah Naskah, World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, (Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Yayasan Obor Indonesia, 1999). h.7-8.

al-Banjari, KH. Husin Qaderi dan beberapa karya penulis lainnya yang lebih muda.²

Sebenarnya sudah bisa diperkirakan, bahwa sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20 telah banyak ditulis berbagai naskah di Kalimantan Selatan, hanya saja kadang-kadang naskah tersebut beredar untuk kalangan terbatas saja.

Adapun mengenai jenis naskah yang ditulis oleh para Ulama di Kalimantan Selatan, biasanya didasarkan pada ranah keilmuannya. Untuk naskah-naskah yang menggunakan nama pengarang, umumnya bervariasi, namun yang paling dominan adalah naskah-naskah fiqh, yang kemudian dipublikasikan, di antaranya seperti *Sabîlal Muhtadîn*, *Parukunan Basar*, *Asrâr al-Shalâb*. Sedangkan pada ranah tasawuf seperti *Durr al-nafîs*. Ada juga karya lain tentang tasawuf yang tidak tertera nama pengarangnya, dan masih berupa manuskrip, yaitu *Kanz al-ma'rifah*, pengarangnya hanya diketahui berdasarkan informasi lisan.

Mengenai naskah-naskah lain yang tidak dipublikasikan adalah naskah-naskah yang umumnya tidak tertera nama pengarangnya (anonim), naskah jenis ini hampir semuanya berbicara tentang tasawuf. Naskah ini biasanya ditulis berupa karangan pendek. Sedangkan isi tasawuf yang dipaparkan lebih kental nuansa *wujudiyah*-nya, atau bisa jadi merupakan penjabaran dari ajaran para Syekh *wujudi* sebelumnya.

Selain itu ada juga anggapan, bahwa naskah anonim tersebut ditulis berdasarkan pengalaman ekstatis pada saat menjalankan ritual *suluk* (*khalwat*), atau berdasarkan inspirasi intuitif dengan bantuan para Syekh terdahulu, yang hadir secara spiritual, atau bisa juga melalui *warid* dalam mimpi. Dengan demikian naskah ini merupakan naskah esoteris yang bersifat elitis, dan hanya dimanfaatkan oleh kalangan terbatas saja, yaitu mereka yang sudah melampaui tahapan-tahapan spiritual tertentu atau mereka yang telah memperoleh *isti'dad*, sedangkan mereka yang berada di luar kelompok tersebut dilarang keras mengkonsumsi naskah itu, karena khawatir terjadi salah paham, atau terjadi pembelokan penafsiran sehingga bisa merusak aqidah.

Keyakinan lain mengenai para penulis naskah esoteris ini adalah, bahwa sebagian penulisnya merupakan orang-orang yang *mastûr*, yaitu mereka yang menyangsang predikat kewalian, tetapi statusnya disembunyikan.³

²Karya-karya di atas merupakan referensi utama bagi masyarakat di Kalimantan Selatan, khususnya dalam membentuk pemahaman keagamaan mereka, serta sebagai panduan dalam peribadatan.

³Berdasarkan informasi lisan.

Pada varian lain ada juga naskah yang baru ditulis pada abad ke-20 berdasarkan penuturan lisan, yang diduga ajarannya sudah berkembang sejak abad ke-17 hingga abad 19, naskah ini di salin dengan menggunakan huruf Arab-Melayu dan latin.

Di luar perbincangan mengenai naskah-naskah anonim, ada juga naskah yang menjadi legenda, namun naskahnya sudah tidak bisa ditemukan lagi, sehingga menjadi misteri, naskah ini dinamakan *Kitab Barencong*, disebut *Kitab Barencong* karena menurut legenda kitab tersebut dibelah miring. Menurut kepercayaan yang berkembang kitab ini memuat inti ajaran tasawuf. Kitab ini dimiliki oleh *Datu' Sanggul*, yaitu salah seorang wali lokal yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan.⁴

Selain naskah *Kitab Barencong*, ada dua naskah lain yang sudah lenyap, *pertama*, naskah tentang tafsir esoteris *surah Yâ Sin*, yang ditulis oleh *Datu' Sulaiman*, *kedua* naskah yang berisi uraian tentang tasawuf *wujudi*, yang ditulis oleh Syekh Muhammad Bidjuri (*Mursyid Tarekat Syadzilyah*). Kedua naskah ini pernah ada di Marabahan.⁵

Secara keseluruhan naskah-naskah esoteris ini hampir bisa dipastikan pernah ada di setiap daerah di Kalimantan Selatan, misalnya di daerah-daerah Hulu Sungai, Martapura, Marabahan hingga ke Hulu Barito.

Dari kebanyakan naskah yang tersebar di beberapa daerah tersebut, ada sebagian kecil yang masih tersisa, umumnya merupakan salinan atau naskah yang sudah di *photocopy*. Kenyataan ini memang menyulitkan ketika ingin melacak ketuaan dan kemudaan sebuah naskah, atau ingin melacak sudah berapa kali naskah itu mengalami reproduksi melalui proses penyalinan.

Kemudian mengenai bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah anonim adalah bahasa Melayu, sedangkan huruf yang digunakan adalah Arab-Melayu. Naskah salinan yang sangat muda biasanya sebagian ditulis dengan huruf latin.

Naskah-naskah Anonim di bawah Bayang-bayang Fasisme Teologis

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, naskah-naskah jenis ini asal-usulnya tidak sepenuhnya bisa dilacak secara detil, paling tidak hanya informasi lisan berantai yang bisa diperpegangi mengenai riwayat keberadaannya. Jika

⁴Informasi ini diperoleh dalam tulisan Almarhum Mawardi bin Lasan (yang disusun kembali oleh H.M. Marwan) *Manaqib Datu Sanggul*, Sahabat, (Kandangan, tth). h. 36, 52.

⁵Sebagaimana pernah dibahas dalam Jurnal *Kandil*, edisi 4 tahun II Februari 2004.

diambil sebuah perbandingan umum, ada sedikit kemiripan riwayat antara naskah-naskah anonim dengan *rasâil* Ikhwan al-Shafa, khususnya menyangkut kesamaan ciri yang bercorak esoteris, dan sama-sama beredar pada ranah yang sangat terbatas, yaitu dikalangan persaudaraan spiritual.

Naskah-naskah anonim ini bisa dikatakan sebagai naskah “bawah tanah”, atau dianggap sebagai naskah sub-versif, anggapan seperti ini biasanya berkembang dikalangan para fuqaha dan teolog, atau mereka yang secara epistemologis meletakkan cara pandangnya menurut kacamata formal keagamaan semata-mata.

Berkaca dari pengalaman sejarah pada abad ke-17, tepatnya tahun 1637, naskah-naskah karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani dianggap sebagai naskah sub-versif, sehingga tidak mengherankan hanya tiga buah risalah tasawuf Hamzah Fansuri yang berhasil diselamatkan, selebihnya ikut dibakar bersama risalah-risalah wujudiyah lainnya di halaman Mesjid Raya Kutaraja atas rekomendasi al-Ranniri, sehingga Sultan Iskandar Tsani mengeluarkan maklumat yang berisi perintah pemusnahan serta pelarangan terhadap ajaran wujudiyah kedua tokoh sufi tersebut.⁶

Ketika al-Ranniri berupaya menghabiskan seluruh karya-karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, maka teks-teks serupa sebagaimana yang terdapat pada naskah-naskah anonim di Kalimantan Selatan juga ada kecenderungan untuk ditolak meskipun tidak sampai dihabisi secara ekstrim, atau tidak se-tragis yang terjadi di Aceh.

Adapun nasib naskah-naskah anonim di Kalimantan Selatan cenderung menyebar di sela-sela *mainstream*, dan mengalami beberapa kali proses penyalinan ketika tersebar pada komunitas-komunitas esoteris lokal, dan cenderung protetktif, sehingga tidak mudah untuk mengakses salinan-salinan ini secara keseluruhan.

Meskipun keberadaan naskah-naskah lokal ini cukup sulit dilacak, namun aroma ajarannya tetap tercium oleh para formalis agama, tidak jarang naskah-naskah seperti ini di beri label sesat, karena dianggap bertentangan dengan teologi. Dengan ungkapan lain isi ajaran yang termuat di dalam naskah-naskah itu sering dijadikan sebagai tertuduh di hadapan para ahli fiqh dan teologi.

Nasib serupa tampaknya tidak hanya di alami oleh naskah-naskah anonim saja, tetapi naskah lain yang mempunyai kesamaan pandangan esoteris juga sering mengalami penghakiman, misalnya seperti *Durr al-nafîs* yang ditulis

⁶Abdul Hadi WM, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), h.13.

oleh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari. Bentuk penghakiman ini bisa dilihat berdasarkan pengalaman Hawash Abdullah sebagai berikut:

.....Pada tahun 1972, sewaktu saya melakukan tugas dakwah keliling Kalimantan Barat maka ketika saya berada di bekas kerajaan Landak (di Ngabang), Kepala Kantor Agama Kecamatan Ngabang menceritakan kepada saya bahwa kitab Ad Durrun Nafis adalah bid'ah, karena tidak berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits. Saya bertanya kepadanya : "Apakah bapak pernah mempelajari kitab Ad Durrun Nafis itu?" Jawabnya: "Belum pernah! Saya belum pernah melihat kitab tersebut!". Tiba-tiba dikeluarkannya sepotong surat keputusan dari hasil permusyawaratan tokoh-tokoh golongan tertentu di Pontianak yang dengan gegabah membid'ahkan kitab itu.⁷

Pada bagian lain dijelaskan kan pula mengenai kasus yang hampir sama, yaitu mengenai tanggapan terhadap *Durr al-Nafis*.

Lebih seratus tahun wafatnya Syeikh Muhammad Nafis Al Banjari keluarlah fatwa Mufti Kerajaan Johor As Sayyid Alwi Thahir Al Haddad yang menyesatkan kitab Ad Durrun Nafis karangan ulama besar Shufi asal Banjar itu.....⁸

Kuatnya polemik *diametrical* antara ulama-ulama eksoteris dan para penganut esoteris tidak berarti hilangnya celah rekonsiliasi, tidak jarang juga kalau ada ulama fiqh yang mencoba mengintegrasikan ajaran-ajaran formal keagamaan dengan aspek esoterisnya, sehingga ajaran-ajaran esoteris tersebut tidak menjadi "liar" ditangan para penganutnya. Begitu juga sebaliknya, ada juga di antara para ahli esoteris yang mencoba mengintegrasikan esoterisme dengan ajaran-ajaran formal keagamaan, sehingga ajaran-ajaran formal tersebut tidak menjadi kaku, atau lebih toleran terhadap cara pandang lain.

Dalam salah satu *manaqib* lokal, upaya-upaya integrasi tersebut tercermin dalam diri kedua tokoh legendaris pada ranah keagamaan di Kalimantan Selatan, yaitu Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Datu' Sanggul*.⁹

⁷Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), h. 110.

⁸*Ibid.* h. 120.

⁹Sebagaimana yang tergambar dalam *Manaqib Datu Sanggul*, kedua tokoh tersebut digambarkan sebagai tokoh yang mengintegrasikan antara syari'at dan haqiqat, yang antara keduanya saling mengisi.

Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran yang termuat dalam naskah-naskah anonim tersebut, kian hari semakin menjauh dari generasi sekarang, namun karena itu pulalah makin terasa keunikannya.

Naskah-naskah Lokal dan Matinya Sang Pengarang

Ketika berbicara tentang teks-teks yang tersurat dalam naskah-naskah dan relasinya dengan pembaca, ada baiknya melihat bagaimana Barthes menjelaskan hubungan tersebut.

Pengusuran pengarang (bersama dengan Brecht kita berbicara tentang pengambilan jarak), peran sang pengarang yang makin mengecil (seperti pemain yang menghilang pada ujung panggung) bukan hanya suatu fakta sejarah atau suatu tindakan menulis saja : hal itu sama sekali mengubah teks modern (atau, dengan lain perkataan, teks diproduksi, dibaca, dan pengarang tidak hadir di sana, pada setiap tingkat). Pertama-tama, waktu bukan seperti dulu lagi. Pengarang, jika kita mempercayainya, selalu diterima sebagai masa silam dari bukunya sendiri: buku dan pengarang secara sukarela ditempatkan di ujung-ujung satu garis, terbagi sebagai *sebelum* dan *sesudah*: pengarang dianggap ‘memberi makan’ pada bukunya, ia hidup baginya, berpikir dan menderita baginya; ia mempunyai hubungan dengan buku itu seperti bapak bagi anaknya.¹⁰

Ketika berhadapan dengan naskah-naskah anonim, mungkin ada hal yang berbeda, di mana pengarang tidak menampakkan kehadirannya dalam proses penyusunan teks. Dengan ungkapan lain pengarang yang menggusur dirinya sendiri dari pentas teks, ia tidak menampilkan identitas sejak awal, kata-kata hanya berkorespondensi dengan pembaca pada setiap pemahaman, pembaca mencoba menyerap makna atau menciptakannya, pembaca terserap ke dalam teks, ia menyelam dalam dunia teks, sehingga ia bisa menemukan banyak cita rasa makna pada berbagai tingkat kedalamannya, dengan demikian horison medan makna menjadi semakin meluas.¹¹

¹⁰Roland Barthes, *The Death of the Author (Kematian Sang Pengarang)* dalam Toety Heraty, *Hidup Matinya Sang Pengarang*, terj. Iwan Mucipto, (Jakarta: YOI, 2000), h. 201.

¹¹Ada hal yang berbeda, pengarang tidak mati, tetapi ia memfanakan dirinya dalam kehadiran teks, ia tidak tertangkap oleh pembaca, pembaca hanya menangkap produk gagasan sebagai sebuah kemandirian, dan bebas untuk dimaknai.

Naskah-naskah anonim dan Dampak Sosialnya

Semakin naskah-naskah ini tersembunyi dari pandangan masyarakat, namun justru di sinilah daya tariknya, ajaran-ajaran yang beraroma wujudiyah ini memiliki magnet yang kuat untuk menarik perhatian sebagian masyarakat, sehingga memunculkan hasrat yang kuat untuk mendalaminya.

Ketertarikan di atas bisa jadi melahirkan gelombang perlawanan terhadap pandangan *mainstream* yang beranggapan bahwa naskah-naskah ini bersifat elitis, dan teks ternyata tidak dibatasi oleh tembok teologis, ada hasrat bahwa distribusi pengetahuan harus juga dirasakan semua lapisan menurut levelnya masing-masing.

Sehubungan dengan hal ini Hodgson berpendapat sebagai berikut:

.....Barangkali tidak pantas bagi orang-orang yang memiliki sedikit pengalaman mistik atau sama sekali tidak memilkinya, untuk membaca naskah-naskah yang tidak pernah dimaksudkan untuk orang-orang awam. Tapi di zaman modern tidak ada satupun yang mampu mempertahankan kesuciannya; kita merasa bahwa baik atau buruk akibatnya semua rintangan harus diruntuhkan dan bahkan para amatir harus merasakan, sejauh kemampuannya, apapun yang terbukti, atau nampak, penting bagi manusia, sehingga (bisa) memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk menghargai apa makna hidup yang sesungguhnya. Karena itulah dengan tangan-tangan yang seringkali profan kita mengupas naskah-naskah kuno dan suci. Meskipun begitu jika kita (harus) melakukannya juga, kita harus memberikan penghargaan yang selayaknya dan kehati-hatian.

.....Namun, keseluruhan dunia kehidupan mistik memang secara khusus menolak setiap penelaahan yang terlalu runtut seperti yang nampak kita upayakan.

..... Kita harus membedakan makna yang dirumuskan yang dianggap oleh para zahid atau arif berasal dari peristiwa itu, atau yang ia simpulkan daripadanya. Ini adalah masalah kata di mana peristiwa tersebut terjalin ke dalam sebuah konteks yang berbeda, kita harus melihat konteks kehidupan yang lebih luas. Dalam konteks-konteks yang berbeda peristiwa yang sama mungkin punya makna-makna yang berbeda. Kita harus melihat konteks apa yang peristiwa itu miliki bagi sang Sufi. Terakhir kita harus mencoba untuk merasakan isi eksperiental di balik makna yang dirumuskan, apakah “referent” non-verbal dari kata-kata tersebut yang sesungguhnya dalam

pengalaman total sang Sufi; hanya (dengan cara seperti itu) maka kita akan mulai mengenal dengan benar makna dari apa yang ia (Sufi tersebut) bicarakan.¹²

Ternyata makna tidak hanya cukup ditemukan dari penghayatan terhadap teks-teks esoteris saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita sampai pada isi pengalaman yang sama, atau paling tidak persis sama. Pengalaman pada setiap level memberikan kesan yang mendalam bagi kenikmatan hidup beragama, sehingga agama tidak sekedar rutinitas ritual yang dilandasi oleh pemahaman *rigid* terhadap muatan ajaran.

Dalam konteks lokal, penghayatan dan penemuan makna batin terdalam adalah dengan menoleh kembali pada muatan-muatan tradisi yang tergores dalam berbagai naskah masa lalu, yang sekarang masih bisa dijumpai sebagian ajaran dan naskahnya, serta masih dipelihara dengan baik. Biasanya ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya dijadikan sebagai landasan bagi seluruh amal dalam peribadatan ataupun di luar peribadatan.

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam naskah-naskah lokal ini kalau dilihat dari segi isi sebenarnya merupakan sinopsis dari ajaran-ajaran wujudiyah pada umumnya, hanya saja dalam uraian lebih bersifat praktis dan sederhana jika dilihat dari segi bahasa teknis, hal ini bisa dimengerti karena masuknya pengaruh bahasa lokal ke dalam teks naskah tersebut.

Pada saat ini naskah-naskah tersebut diburu karena keunikannya, bagi para peminat tasawuf lokal, kandungan yang terdapat dalam naskah tasawuf anonim ini sering disebut dengan *Ilmu urang bahari*, yang maksudnya dalam rangka menunjukkan keunikannya.

Teks, Lokalitas dan dan Globalisasi

Ketika serpihan-serpihan artefak kearifan lokal semakin larut dalam arus waktu masa lalu, maka banyak dijumpai tumpukan-tumpukan jejak masa silam yang sebagian masih hadir di hadapan kita. Itulah varian dari ekspresi perjumpaan dalam berbagai ranah, agama, seni dan budaya yang berpadu dalam satu periuk. Perpaduan dalam *melting pot* inilah yang membentuk ciri khas lokalitas *hybrid*. Atas kenyataan ini tak ada satupun klaim yang berhak menyatakan ketunggalan entitas dalam konteks budaya lokal, seluruh racikan

¹²Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kertanegara, (Jakarta: Paramadina, 2002). h. 220-221.

terhimpun di sana. Sebuah perumpamaan bisa kita lihat ketika muncul istilah Islam Banjar, di mana salah satu unsur tidak berdiri sendiri.

Saat ini kesadaran terhadap lokalitas makin tergerus oleh kuatnya arus gempuran budaya *mainstream* yang sangat hegemonik, lebih jelasnya terjebak dalam logika modernitas, sedangkan *wasilabnya* adalah media. Dalam hal ini budaya *mainstream* bersifat hirarkis, mengendalikan, memainkan regulasi pada ranah kesadaran. Pada satu sisi *rule of game* bekerja secara otomatis pada wilayah tak sadar, sehingga siapa yang tak memiliki sensor terhadap keluar masuknya sebuah *trend* budaya populer, akan terjebak dalam setiap pergantian *trend* yang tak berujung.

Kuatnya arus global, tentunya tidak terlepas dari dukungan kapital para raksasa pemilik perusahaan trans-nasional, yang asetnya mencengkeram di mana-mana hampir diseluruh belahan dunia. Lihat lah salah satunya, bagaimana ganasnya perusahaan media yang mampu mengubah *mindset* serta mengaduk-aduk ruang opini publik. Berbagai kearifan lokal akhirnya tersingkir dari ranah kesadaran, atau ia hanya menjadi fosil yang dipajang pada etalase barang antik peradaban. Pada bagian ini kadang-kadang budaya-budaya lokal hanya dihargai sejauh ia bisa dijadikan sebagai komoditas yang menghasilkan laba, inilah bentuk kolonisasi baru dari logika pasar.

Kenyataan di atas, tentunya menghasilkan efek ganda ketika kita menengok pada sisa-sisa teks lokal, yang semakin lama semakin terbenam, atau terkubur begitu saja dalam ruang konservasi, dan cenderung dilupakan.

Fenomena di atas bisa kita saksikan bagaimana teks-teks dengan beragam isu diproduksi secara massif, dan setiap hari terus bergerak cepat. Lalu, bagaimana nasib teks-teks lama, apakah semuanya akan hilang begitu saja dari peredaran masa sekarang ataupun akan datang?

Adalah satu kenyataan bahwa, budaya lokal mulai kehilangan imunitasnya terhadap *trend* global, menyikapi kenyataan ini tentunya tidak dengan eksklusif menolak semua gagasan baru, namun tetap diperlukan adanya negosiasi gagasan sejauh itu memberikan manfaat pada tingkat apresiasi bagi budaya lokal.

Di sinilah ada semacam pertarungan nilai, atau mungkin juga negosiasi nilai-nilai. Jika kita melihatnya dalam perspektif pertarungan nilai, maka akan terlihat bagaimana modernitas menyingkirkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks-teks lama karena terbentur persoalan rasionalitas dan irasionalitas. Tetapi tidaklah semuanya teks-teks lama dipandang seperti itu, selalu ada upaya

negosiasi untuk menafsirkan ulang apa yang terkandung dalam teks-teks lama, agar dapat ditemukan pemaknaan baru yang menyegarkan.

Harus diakui, suka atau tidak suka, bahwa di dalam teks-teks lama unsur spiritualitas selalu memberi nuansa yang menyejukkan, ini yang kadang-kadang agak jarang dijumpai dalam teks-teks masa kini yang lebih menekankan pada aspek eksoteris dari sebuah teks, atau lebih parah lagi terjebak dalam cara pandang yang skripturalistik.

Adapun sisi lain dari modernitas dan *trend* global, di antaranya pasti ada yang bermanfaat, misalnya kemajuan teknologi informasi yang dihasilkan oleh peradaban, harus kita akui telah memberikan kontribusi yang sangat besar pula bagi konservasi teks. Bagaimana saat ini orang dengan mudahnya dapat melakukan digitalisasi terhadap naskah-naskah lama, atau menjadikannya dalam bentuk *micro-film*.

Pada sisi yang lain, dalam konteks yang lebih umum, budaya-budaya yang bercorak lokal, tidak hanya menghadapi tantangan dari luar saja, akan tetapi masa lalu kita selama tiga dasa warsa telah meninggalkan jejak buram. Lihat lah bagaimana upaya penyeragaman dipaksakan atas nama nasionalisme, sehingga pemahaman atas agama dan budaya berada di bawah kontrol rezim. Pada episode ini regulasi yang diterapkan negara terhadap setiap domain sudah pasti berada di bawah kendalinya, dan menuntut sikap patuh pada satu acuan, lokalitas harus tunduk pada setiap definisi yang diproduksi oleh kebijakan penguasa. Menyalahi definisi berarti pembangkangan, dan sikap membangkang dicap sebagai “tidak menjadi” Indonesia. Dengan demikian, selama berada di bawah kendali rezim, entitas budaya lokal di kesampingkan, sehingga berada dalam posisi subordinat.

Dampak di atas, pada masa lalu, berimbas pula pada penyeragaman teks, apa yang berbeda dari pandangan resmi rezim, selalu dicap sebagai subversif.

Sekarang, lepas dari cengkeraman rezim despotis, tentunya benih-benih kesadaran terhadap muatan budaya lokal kembali disemaikan. Ketika dulu kita dipaksa serba seragam, dari baju sekolah hingga kesatuan pemahaman ideologis, maka saat ini sebagian masyarakat yang memiliki kesadarannya kembali untuk menapak jejak habitat semula, dalam rangka menemukan kembali ruh kebudayaannya. Namun pada sebagian yang lain, ada juga yang terjebak dalam ketidakpedulian, sehingga lupa menata kembali lokalitasnya, mungkin inilah sisa-sisa *post-traumatic*, setelah horor berangsur hilang datanglah kealpaan.

Teks-Teks Lokal dan *Back to Tradition*

Jika sebelumnya negara sebagai sentral perumusan nilai-nilai, serta memiliki peran dominan menetapkan kerangka ideologis dalam rangka mengukuhkan kepentingannya, maka sekarang muncul kecenderungan pada desentralisasi, meskipun masih setengah hati. Begitu juga dengan kebudayaan lokal, intervensi negara tidak lagi dominan, setiap komunitas memiliki kesempatan menata dirinya untuk menjadi otonom. Kenyataan ini mungkin ditandai dengan bangkitnya kesadaran etnik, kecenderungan melepaskan diri dari kiblat kebudayaan yang selama ini terpusat pada negara, sembari memungut kembali modal kultural yang terserak di pojok-pojok lokalitasnya masing-masing.

Kembali kepada tradisi atau menjadi lokal tidak berarti terjebak pada primordialisme ekstrim, yang dapat mengarah pada fasisme baru. Makna kembali bisa berarti revitalisasi, atau memaknai ulang berbagai macam keragaman sebagaimana terdapat dalam khazanah lokal kita di Kalimantan Selatan.

Pemaknaan kembali memiliki arti penting, yaitu sebagai sumber perumusan identitas, merumuskan kembali jati diri tidak semata-mata untuk membedakan diri dengan *the others*, tetapi juga untuk membangun *self confidence* masyarakat terhadap budayanya, khususnya ketika dihadapkan dengan kekuatan global, selain itu sebagai salah satu cara agar tetap *survive* di tengah belantara keserbaragaman budaya lainnya.

Satu hal lagi bahwa, menengok kembali warisan masa lalu, tidak selalu berkonotasi terbelenggu dalam romantisisme sejarah, namun dalam konteks menjaga keberlangsungan warisan itu sendiri bagi generasi berikutnya.

Selain itu, revitalisasi juga bisa dipahami sebagai salah satu upaya menghidupkan kembali segala macam kearifan, namun bukan dalam konteks eksklusivisme, karena kita tidak hidup di lingkungan yang tunggal, tetapi berada di kawasan yang multikulturalistik. Adapun maksudnya dalam rangka membangun kesetaraan di antara sekian banyak budaya lokal yang lain.

Secara lebih spesifik terkait dengan persoalan di atas, salah cara menghidupkan lokalitas adalah membangun kembali kesadaran terhadap teks, karena teks merupakan “rekaman” dari historisitas suatu masyarakat. Bila kita mencoba melempar sebuah pertanyaan, yakni, kenapa misalnya sebagian masyarakat yang religius di Kalimantan Selatan punya kecenderungan yang kuat pada tasawuf? Tidakkah fenomena ini terkait dengan sebaran teks yang pada

masanya diproduksi dan direproduksi melalui proses mata rantai penyalinan yang cukup panjang.

Sehubungan dengan persoalan di atas, banyak kasus terkait dengan problem carut-marut soal penyalinan, misalnya dalam kasus salinan *Kanz al-ma'rifah*, di mana teks awalnya tidak pernah dijumpai, tetapi isinya terkait dengan doktrin penting tentang *Nur Muhammad* misalnya. Atau soal banyaknya varian *Kitab Barencong*, belum lagi persoalan perbedaan redaksional antara teks satu dengan yang lain.

Terhadap persoalan di atas, masih sedikit perhatian masyarakat di Kalimantan Selatan dari berbagai kalangan yang punya kepedulian terhadap naskah-naskah kuno, padahal dari sanalah sumber penting untuk mengkaji kecenderungan keagamaan masyarakat, yang nantinya bisa dikolaborasi dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan.



Salah satu teks *Kanzu'p ma'rifah*

Pemeliharaan Tradisi dan Solusi

Adalah suatu kenyataan bahwa mozaik budaya lokal kita sebagai kekayaan yang terserak, dan dibiarkan lapuk oleh perjalanan waktu, mungkin sebagian telah memasuki ambang kepunahan. Makin berkurangnya artefak-artefak budaya, termasuk juga keberadaan teks-teks lokal hanyalah salah satu

contoh, sebagian generasi yang hidup di zaman ini tidak lagi begitu mengenalnya, di samping frekuensi media yang mempublikasikannya sudah sangat jarang, atau bahkan mungkin tidak ada. Begitu juga dengan tradisi *bakesab*, yang merupakan seni bertutur *Urang Banjar* tidak lagi pernah disaksikan setelah berakhirnya generasi Artum Ali. Belum lagi jenis-jenis keragaman seni budaya lainnya, yang mungkin belum terlacak, apakah masih eksis atau benar-benar sudah punah.

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka patutlah kita mempertanyakan sejauh mana *concern* masyarakat dari pelbagai lapisan di *Banua* ini terhadap kekayaan khazanah lokalnya?

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa tahun yang lalu oleh salah satu lembaga non akademis, bisa berarti merupakan langkah awal untuk mencoba menghimpun kembali secara gradual kearifan-kearifan lokal, berupa pengetahuan yang terkait dengan tatanan kepercayaan, tatanan kosmologis, ritus, adat-istiadat, kesenian tradisional serta religiusitas lokal, dan secara khusus terkait dengan teks-teks keagamaan di Kalimantan Selatan. Namun sayang kontinuitasnya tidak begitu terkawal dengan baik, sehingga tampak stagnan.

Dalam rangka menyelamatkan sisa-sisa kekayaan masa lalu, diperlukan juga sejumlah perangkat metodologis, sehubungan dengan hal itu diperlukan beberapa pelatihan sebagai berikut:

Pelatihan Metode Penulisan Naskah Budaya, kegiatan ini dalam rangka membekali penulis-penulis pemula, yaitu dengan mengenalkan beberapa pendekatan metodologis, seperti etnografi dan Cultural Studies untuk pemula. Para penulis ini diharapkan nantinya bisa menjadi bagian dari komunitas yang peduli terhadap *content* khazanah lokal di Kalimantan Selatan, paling tidak dalam jangka panjang diharapkan bisa mengurangi kelangkaan penulis yang *concern* terhadap teks-teks keagamaan di tingkat lokal. Lebih jauh lagi mereka adalah calon peneliti yang sedang menjalani proses pematangannya.

Pelatihan Metode Penelitian Sosial Humaniora, dalam kegiatan ini pelatihan yang diperlukan adalah *Pelatihan Riset Lapangan*. Seseorang yang peduli terhadap teks-teks lokal tidak hanya dituntut memiliki disiplin yang spesifik saja, tetapi juga harus mampu bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu yang lain, seperti model penelitian yang dimaksud di atas.

Pelatihan Metode Penelitian Naskah, Kegiatan ini diperlukan dalam rangka memperkuat ranah kajian khazanah lokal, salah satunya yang berhubungan dengan dunia teks yang diproduksi di masa lalu, maka diperlukan pendekatan

yang sesuai dengan kebutuhan dalam kajian tersebut, selain itu diadakannya pelatihan ini juga terkait dengan kebutuhan kajian di tingkat lokal. Pada sisi yang lain, diselenggarakannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan, serta menguatkan kapasitas keilmuan komunitas yang peduli terhadap dunia pernaknakan. Bagaimanapun, setiap orang yang punya *concern* terhadap bidang ini membutuhkan *updating* pengetahuan dalam rangka mengembangkan keahliannya.

Adapun beberapa kegiatan lainnya, yang seharusnya dilakukan pada tahap awal dalam upaya melacak kembali kekayaan lokal Kalimantan Selatan yaitu:

Studi Naskah Khazanah Lokal, Secara umum di Kalimantan Selatan upaya mengadvokasi khazanah lokal belum banyak dilakukan, selain yang berhubungan dengan artefak sejarah. Adapun khazanah lokal dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada persoalan tersebut di atas saja, tetapi juga menyangkut kekayaan intelektual yang merupakan produk budaya masa lalu dan masa kini. Secara kasat mata khazanah lokal di Kalimantan Selatan berserakan tak terhimpun, sehingga berapa banyak yang tidak terselamatkan. Lebih spesifik, kekayaan intelektual lokal yang dimaksud berupa pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan keislaman yang tertuang dalam banyak naskah, terutama yang meliputi beberapa ranah : Tauhid, Fiqh dan Tasawuf. Sebagai akibat minimnya upaya penyelamatan terhadap khazanah intelektual lokal, sudah pasti hal ini sangat berpengaruh pada orientasi kajian, sehingga banyak naskah yang tidak terakomodasi sebagai bahan mentah kajian dan penelitian lokal, umumnya kajian dan penelitian terhadap khazanah intelektual sangat terbatas pada naskah-naskah utama yang telah dikenal luas oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka seharusnya perlu dibentuk suatu komunitas yang peduli dalam melakukan serangkaian kegiatan penghimpunan dan penganotasian khazanah intelektual lokal, dalam rangka menyelamatkan naskah-naskah yang masih tersisa di beberapa daerah di Kalimantan Selatan.

Studi Khazanah Budaya Lokal, kegiatan ini dalam rangka mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dari Pelatihan Metode Penulisan Naskah Budaya. Dalam studi ini setiap alumni pelatihan diharuskan melakukan penelitian mini secara bersama-sama. Sifat dari penelitian ini lebih kepada pemetaan dari khazanah budaya Kalimantan Selatan. Penelitian ini tentunya sangat luas, tetapi bagi mereka yang punya *concern* pada teks-teks lokal, bisa melakukan

inventarisasi naskah dan pemilik naskah, melakukan pemotretan untuk pendokumentasian, dan kalau perlu melakukan anotasi terhadap sejumlah naskah tersebut, dan untuk keperluan publikasi perlu juga membuat semacam reportase yang diterbitkan dalam media-media lokal yang memungkinkan, ataupun nasional.

Selain penelitian mini di atas, idealnya juga perlu dilaksanakan penelitian terhadap jejak komunitas yang memiliki dan memelihara naskah-naskah lama, misalnya seperti komunitas Ambulung, mereka memiliki beberapa naskah atau berupa salinan-salinan seperti yang umumnya dikenal dikalangan mereka dengan *Kitab Nukilan*, yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran tasawuf Syekh Abdul Hamid Ambulung.

Penerbitan Jurnal, pentingnya penerbitan Jurnal adalah untuk mewadahi komunitas akademis yang memiliki perhatian khusus terhadap teks-teks keagamaan yang bersifat lokal. Adapun maksud penerbitan ini dalam rangka menghidupkan kembali perhatian masyarakat terhadap adanya kekayaan tradisi dalam khazanah lokal di Kalimantan Selatan. Selain itu juga berorientasi pada hasil kajian dan penelitian yang lebih serius serta memiliki fokus yang jelas.

Diskusi Reguler Khazanah Lokal, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menggairahkan kembali semangat masyarakat dan para cendekiawan lokal terhadap *content* kajian khazanah lokal, khususnya yang terkait dengan naskah-naskah budaya dan keagamaan.

Mendirikan Pusat Data Naskah-Naskah Lokal, lembaga seperti ini menjadi penting, karena ada institusi yang secara khusus menangani serta menghimpun dokumentasi naskah-naskah lokal di Kalimantan Selatan, sekaligus melakukan konservasi secara profesional.

Penutup

Apapun yang berhubungan dengan jejak sejarah lokal masa lalu, adalah bagian kekayaan yang harus didokumentasikan dan harus dihimpun kembali, khususnya menyangkut naskah-naskah yang berserakan, yang sering luput dari perhatian kita.

Peninggalan berupa naskah-naskah tersebut tidak seharusnya selalu dicurigai dari sudut pandang negatif karena ketidaksetujuan terhadap kandungannya, tapi cobalah kita melihat beragam pemandangan pada setiap level pemahaman dalam ranah keagamaan sebagai sebuah bentuk kelengkapan yang saling mengisi.

Naskah-naskah lokal kita pada dasarnya merupakan sebuah rekaman yang memuat keseluruhan cita rasa ekspresi keberagamaan masa lalu, di mana “kedekatan” atau “kehadiran” merupakan ciri khasnya.

Ketika nalar modern secara perlahan menggusur nalar lokal, ruang-ruang pemahaman menjadi semakin sempit, nilai-nilai profan di setiap sudut melindas yang sakral, maka nilai-nilai yang bersumber dari warisan masa lalu tersebut bisa bermanfaat untuk menyegarkan kembali rasa keberagamaan kita dalam rangka mendekati Yang Sakral, serta mengembalikan akar identitas diri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1980.
- Barthes, Roland, *The Death of the Author (Kematian Sang Pengarang)* dalam Toety Heraty, *Hidup Matinya Sang Pengarang*, terj. Iwan Mucipto, Jakarta, YOI, 2000.
- Hadi WM, Abdul, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Hodgson, Marshall G. S., *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kertanegara, Jakarta, Paramadina, 2002.
- Loir, Henry Chambert., Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah, World Guide to Indonesian Manuscript Collections*, Jakarta, École française d'Extrême-Orient & Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Marwan, H.M., *Manaqib Datu Sanggul*, Sahabat, Kandangan, tth.
- Syadzali, Ahmad, *Jurnal Kandil*, edisi 4 tahun II Februari 2004.